

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis hendak memaparkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pembagian daging dari perspektif pendidikan Kristen. Bertitik tolak dari rumusan masalah yang ada, maka penulis melakukan penelitian di Kelurahan Talion.

Berdasarkan penelitian, tradisi pembagian daging dilakukan masyarakat di Kelurahan Talion ketika ada upacara adat yang dilakukan salah satunya pada ritual adat *Rambu Solo* (upacara kematian) dan dalam hal ini dilaksanakan pada puncak acara dari ritual adat *Rambu Solo'*. Dalam pelaksanaannya pembagian daging dilaksanakan setelah pemotongan kerbau dan babi kemudian dilanjutkan dengan penerimaan tamu (*Katongkonan*), dan setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi pembagian daging. Pembagian daging dilakukan di area ritual adat (lapangan luas yang berada di sekitar rumat adat *Tongkonan* keluarga berduka). Lokasi ini seringkali berada di sekitar rumah adat (*Tongkonan*) milik keluarga yang menyelenggarakan adat *Rambu Solo'* dan menjadi salah satu pusat kegiatan upacara adat *Rambu Solo'*. Dalam pembagian daging yang dilakukan tidak sembarangan dibagikan tetapi memiliki ketentuan-ketentuan di dalamnya.

1. Pemahaman dan Pelaksanaan Tradisi Pembagian Daging

Dari hasil penelitian dengan informan, penulis menemukan bahwa tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* di Kelurahan Talion merupakan salah satu bagian budaya orang Toraja yang sudah sejak turun-temurun dilaksanakan di masyarakat Toraja dan sebagai tanda penghargaan terhadap orang yang telah meninggal (*tomate*) dan orang-orang yang hadir dalam ritual adat tersebut. Tradisi pembagian daging ini juga merupakan simbol *tanda Ambe'* dan *tanda Indo'* dalam artian melalui pembagian daging yang dilakukan bertujuan untuk memperkenalkan identitas sosial (*Tongkonan, tondok, torroan ambe'*) dalam masyarakat sebagai salah satu ciri khas dari masyarakat Toraja.⁴⁰ Dalam pembagian daging ini disesuaikan dengan peran terutama strata sosial (tingkatan masyarakat). Dari wawancara dengan Daud Saranga mengatakan bahwa pada umumnya ada empat strata sosial yang diterapkan di Kelurahan Talion diantaranya memuat *to ma'dika* (orang bangsawan), *to ma'ka'ka* (orang menengah), *to kamban* atau *rinding daun induk* (Orang biasa), dan *kaunan*. Akan tetapi dalam masa sekarang terkhusus di Kelurahan Talion, strata sosial yang keempat (*kaunan*) itu sudah tidak disebutkan lagi.⁴¹

Dari hasil wawancara dengan Daud Saranga' selaku wakil pemangku adat di Kelurahan Talion dalam pelaksanaan pembagian daging yang dilaksanakan di

⁴⁰Piter Tandililing, Daud Saranga, Pdt. Yuspina Sarira S. Th., Marthen Rombe Tabang dan Yulita Sendana, wawancara dengan penulis.

⁴¹Daud Saranga, wawancara dengan penulis (Talion, 25 Mei 2025).

Kelurahan Talion secara umum ada 2 macam pembagian daging sesuai dengan kondisi atau strata sosial masyarakat di Kelurahan Talion, yakni :⁴²

- a. Pertama pembagian daging melalui sebuah panggung (*Balakayan*) sebagai tanda penghargaan yang dilakukan di atas *Balakayan* yang didirikan di tengah lokasi adat tersebut dijalankan. *Balakayan* merupakan suatu bentuk peralihan jika dalam *Aluk* diibaratkan seperti panggung atau mimbar yang diletakkan di tengah ritual adat *Rambu Solo'* tujuannya agar bisa dilihat, didengar dan menjadi pusat dalam rangkaian adat tersebut. *Balakayan* dibuat untuk menyampaikan identitas dari orang yang meninggal atau suami isteri (*to' balu*), dan *Tongkonannya*. Dalam hal ini *Balakayan* sudah dapat didirikan jika sudah ada tiga kerbau yang disiapkan.
- b. Kedua, pembagian daging dalam wilayah *Tondok*. Dalam pembagian daging ini dilakukan dalam wilayah *pa'tondokan* atau dikondisikan. Artinya Jika hanya ada satu atau dua kerbau yang disiapkan, maka tradisi pembagian daging tidak dilakukan melalui *Balakayan* tetapi dibagikan di bawah tanah (*diong padang*) melalui *appa* (tempat membagi daging).

Tradisi pembagian daging (*Mantaa Duku*) dilakukan pada upacara adat *Rambu Solo'* dan dilaksanakan di tengah lokasi ritual adat *Rambu Solo'*. Dalam pelaksanaan tradisi pembagian daging ini melibatkan beberapa pihak di antaranya keluarga, pendeta (*kapekalukan*), *tondok* (masyarakat banyak sesuai

⁴²Daud Saranga, wawancara dengan penulis (Talion, 25 Mei 2025).

tatanan adat), pemangku adat (*Ambe' Tondok*), dan pemerintah. Dalam pelaksanaan tradisi pembagian daging ini khususnya di Kelurahan Talion ada tiga pihak yang menjadi ketentuan dalam adat untuk diberikan daging tersebut atau yang sering disebut *Tallu Batu Lalikan* yakni *Aluk*, *Tongkonan* dan Pemerintah. Dari hasil wawancara dengan Daud Saranga mengatakan bahwa dalam proses pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* khususnya di Kelurahan Talion berbeda-beda sesuai dengan sebutan dalam bahasa Toraja, yakni *Patiran Tallang* (kerbau yang dipotong) sehingga itu yang membedakan, misalnya kalau di Kelurahan Talion pada umumnya satu sampai lima kepala kerbau, itu dibagi di dalam tempat pembagian daging atau *appa* (tempat membagi), sedangkan sembilan kepala kerbau ke atas dibagi dari *balakayan*. Kalau kerbau dipotong hanya lima sampai delapan namanya *to' dipelima* (*bongi lima*) atau biasa disebut *bongi barani* yang berarti dalam lima hari sudah ada lima kerbau yang disiapkan atau delapan, kepala kerbau itu masih ada di *tondok* dan belum keluar dari *tondok* sebagai satu kesatuan dalam *tondok* sesuai ketentuan adat yang berlaku. Jika sudah sembilan ke atas maka sudah bisa melangkah ke tempat lain (keluar *tondok*). Dalam hal ini bertujuan untuk mencapai rasa keadilan bersama maka perlu disesuaikan dengan kondisi seperti satu sampai delapan kepala kerbau belum keluar dari *tondok* agar pembagiannya bisa merata maka pembagian daging hanya dalam *tondok* agar cukup untuk dibagikan. Sedangkan jika kerbau sudah sembilan ke atas maka sudah bisa dibagikan keluar *tondok* untuk diberikan kepada *Tongkonan* dari keluarga yang berduka. Dalam proses pembagian daging

tergantung pada wilayah adat *tondok* karena yang akan melaksanakan adalah *tondok* (masyarakat dalam wilayah adat tersebut) yang akan berkoordinasi dengan keluarga, kemudian hasil koordinasi dengan keluarga akan disampaikan oleh *tondok* kepada pemangku adat (*Ambe' Tondok*) untuk teknis pembagian daging sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam wilayah adat tersebut. Itulah sebabnya sehingga pemangku adat selalu diarahkan untuk duduk di bagian depan *Alang* agar memudahkan dalam bertanya mengenai proses pembagian daging.⁴³

Kemudian dari hasil wawancara dengan Piter Tandililing menjelaskan bahwa dalam tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* diadakan pada puncak adat *Rambu Solo'* (hari-H dari adat *Rambu Solo'*) yang dimulai dari pagi. Jika dalam sebuah keyakinan yang dianut (*Aluk*) yang diawali dengan doa kemudian dilanjutkan dengan *Menggere tedong* akan tetapi dalam pembagian daging ini ada 2 jenis daging yang disediakan, yakni kerbau dan babi. Jika dalam hal ini masih ada *to balu* maka akan dipotongkan juga babi untuk diangkat ke atas *Balakayan*. Setelah kerbau dipotong maka akan dilanjutkan dengan penerimaan tamu (*Katongkonan*). Ketika sudah jam 12 siang ke atas atau tengah hari (*solo' mo tu allo*), maka sudah akan dilaksanakan tradisi puncak *mattawa kande ada'* (pembagian makanan berupa daging sesuai dengan ketentuan adat). Dalam proses pembagian daging yang dilakukan, tidak dilakukan dengan sembarangan tetapi memiliki ketentuan dalam pembagiannya, misalnya untuk *Tongkonan* akan diberikan *bu'ku*

⁴³Daud Saranga, wawancara dengan penulis (Talion, 25 Mei 2025).

leso (tulang pangkal paha), kemudian untuk pendeta dan pemerintah akan diberikan *ettek bai (daging bagian kaki)*, dan untuk *torroan Ambe'* diberikan *kollong (Daging bagian leher)* yang disesuaikan dengan kondisi.⁴⁴

Dalam tradisi ini, adapun struktur atau urutan pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* di Kelurahan Talion, yakni:

- 1) *Kande Balu* (jika pasangan suami/isteri dari orang yang meninggal masih ada atau masih hidup).
- 2) *Tanda Indo' dan tanda Ambe'*,
- 3) *Tongkonan*, di Kelurahan Talion ada empat *Tongkonan* yang dianggap mewakili seluruh tatanan adat di wilayah Kelurahan Talion, yakni (Lombok, Limbong, Tanete dan KalemBang).
- 4) *Aluk/Kapekalukan* (Dalam hal ini Pendeta, Majelis Gereja).
- 5) *to ma'parenta* (Pemerintah).
- 6) *torroan Ambe' (Tondok)*.
- 7) *panggalukkan bua'* (lingkungan dalam wilayah adat kelurahan Talion).

Selain dari pembagian daging yang ditujukan di atas, di kelurahan Talion biasanya ada juga yang diberikan kepada seseorang sebagai tanda *Saro La'bo* artinya suatu bentuk upah atau imbalan yang diberikan kepada orang yang datang dan memberikan parangnya (*La'bo*) untuk digunakan dalam proses penyembelihan kerbau dalam ritual adat ini. Dalam pembagian daging ini

⁴⁴Piter Tandililing, wawancara dengan penulis (Talion 23 Mei 2025).

hanya diberikan kepada orang pendatang (*to sae*) atau bukan dalam wilayah *tondok*.

Dalam perkembangan agama yang dianut, memberikan pengaruh besar terhadap tradisi yang dilakukan termasuk tradisi pembagian daging. Dari beberapa informan mengatakan bahwa dalam konteks Kristen saat ini, meskipun sudah menganut agama Kristen akan tetapi tradisi pembagian daging yang dilakukan masih relevan dan dilestarikan sampai saat ini karena kedua hal ini, tradisi dan agama itu tidak bisa dipisahkan dan itu tidak bertentangan, sehingga dalam hal ini adapun bentuk perpaduan antara tradisi yang dijalankan dengan agama yang dianut:

1) Diawali dengan doa atau ibadah

Dari wawancara dengan Pdt. Yuspina Sarira S.Th. bahwa dalam pelaksanaan ritual adat *Rambu Solo'* selamanya itu diawali dengan doa oleh Pendeta atau Majelis Gereja.⁴⁵ Sama halnya dengan Tradisi Pembagian daging akan diawali dengan doa sesuai dengan konteks agama yang dianut. Dalam artian bahwa dengan peralihan keagamaan yang dianut maka, setiap kegiatan dalam ritual adat *Rambu Solo'* diawali oleh ibadah atau doa agar segala rencana rangkaian pemakaman boleh berjalan dengan baik.

⁴⁵Pdt. Yuspina Sarira S. Th., wawancara dengan penulis (Talion, 26 Mei 2025).

2) Pertambahan pada orang yang dibagikan

Dari wawancara dengan Piter Tandililing mengatakan bahwa pada awalnya sebelum agama kristen dan agama lainnya di Toraja, belum ada Pendeta, Majelis Gereja atau penghargaan ke Masjid atau gereja-gereja yang lain. Sehingga pada awalnya pembagian daging ini hanya diberikan kepada *Tongkonan, torroan ambe', to' mina*.⁴⁶ Akan tetapi setelah perkembangan yang ada, dalam tradisi pembagian daging sudah mengalami pertambahan kepada orang yang akan menerima pembagian daging tersebut sehingga bukan hanya kepada *Tongkonan, torroan ambe', to' mina* tetapi sudah ada untuk Pendeta, Majelis Gereja, Pastor, Pengantar bahkan kepada agama Islam akan tetapi dalam hal ini dikondisikan dengan yang akan diberikan.

3) Tata cara pembagian daging

Dari wawancara dengan Daud Saranga mengatakan bahwa dalam tata cara pembagian daging yang telah mengalami perkembangan oleh karena pengaruh agama Kristen. Apabila orang Kristen yang meninggal maka sebagai penghargaan kepada *Aluk* atau agama, setelah pembagian adat itu langsung kepada Pendeta sebagai penghargaan dengan dasar bahwa adat yang dilaksanakan merujuk pada *Aluk Todolo* karena di *Aluk Todolo* yang mendapat bagian daging tertinggi adalah *to mina* artinya

⁴⁶Piter Tandililing, wawancara dengan penulis (Talion, 23 Mei 2025).

orang yang mendoakan (*to umpana'ta tu tengka na sara, dinanai mekutana tae sia raka melanggar atau tae sia na pemali*) tetapi sekarang karena mayoritas Kristen sehingga dalam pembagian daging didahulukan diberikan kepada Pendeta secara iman Kristen bahwa itu adalah puncak penghargaan untuk saling menghargai kepada Pendeta, Majelis Gereja, bahkan sampai kepada Koster. Semua tatanan adat (*Tengka na sara ada'*) itu dilandasi dengan ibadah hal ini berarti masyarakat Toraja betul-betul mengimani bahwa yang meninggal itu jika orang Kristen maka orang Kristen yang melayani, sehingga dari hal ini bukan hanya adat yang dilaksanakan tetapi lebih mendasar kepada *Aluk* karena hampir semua tatanan adat dilandasi dengan adat atau iman.⁴⁷

2. Nilai Budaya Dalam Tradisi Pembagian Daging

Dalam konteks tradisi pembagian daging bukan hanya sekadar berbagi daging (makanan), akan tetapi dalam pembagian daging ini memiliki nilai budaya yang tertuang di dalamnya yakni:

a. Penghargaan

Dari wawancara dengan bapak Daud Saranga mengatakan bahwa daging yang dibagi awalnya adalah penghargaan yang tertinggi dalam upacara adat *Rambu Solo'* dan juga merupakan penghargaan bagi masyarakat yang hadir dalam ritual adat *Rambu Solo'*.⁴⁸

⁴⁷Daud Saranga, wawancara dengan penulis (Talion, 25 Mei 2025).

⁴⁸Daud Saranga, wawancara dengan penulis (Talion, 25 Mei 2025).

Dalam tradisi *Rambu Solo'*, pembagian daging (*Mantaa Duku'*) bukan hanya bertujuan untuk berbagi secara sosial, melainkan mengandung makna penghargaan yang mendalam terhadap almarhum (*Tomate*). Masyarakat Toraja meyakini bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan perjalanan menuju alam kehidupan selanjutnya, dan karena itu, perlakuan terhadap orang yang telah meninggal harus dilakukan dengan penuh kehormatan. Daging kerbau atau babi yang dikurbankan dalam ritual adat tersebut mencerminkan besarnya kasih dan penghargaan keluarga kepada orang yang telah tiada.

Melalui pembagian daging kepada masyarakat dan tokoh-tokoh adat menyampaikan secara simbolik bahwa mereka telah melaksanakan tanggung jawab sosial dan spiritual mereka terhadap orang yang telah meninggal. Pembagian ini juga menunjukkan status dan jasa dari almarhum selama hidupnya. Sebab semakin tinggi jumlah kerbau yang dikurbankan, semakin besar pula penghormatan yang diberikan. Hal ini menjadi bentuk nyata dari pengakuan sosial atau posisi, peran almarhum dalam masyarakat saat ia masih hidup. Penghargaan seperti ini akan membawa kehormatan tidak hanya bagi almarhum, tetapi juga bagi seluruh keluarga. Kemudian dari wawancara dengan bapak Piter Tandililing juga mengatakan bahwa dari tradisi pembagian daging yang dilakukan bukan hanya sekadar berbagi daging atau makanan akan tetapi memiliki makna sosial di dalamnya yakni sebuah penghargaan,

bagaimana dalam sebuah masyarakat Toraja saling menghormati satu dengan yang lainnya.⁴⁹ Sistem pembagian daging mengikuti aturan adat yang berlaku, mencerminkan penghargaan terhadap hierarki sosial dan hubungan kekerabatan. Setiap keluarga atau kelompok tamu yang hadir mendapatkan bagian daging sesuai dengan status dan kedekatan hubungan mereka dengan keluarga berduka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menghargai kehadiran dan partisipasi masyarakat dalam ritual yang sakral ini. Pembagian daging ini juga merupakan bentuk terima kasih atas dukungan moral dan materill yang telah diberikan, seperti yang sampaikan oleh ibu Yulita dalam wawancara bahwa tradisi pembagian daging merupakan tanda terima kasih dari keluarga kepada pemangku adat yang sudah berupaya melaksanakan kegiatan tersebut.⁵⁰

b. Identitas Sosial

Tradisi pembagian daging sebagai salah satu bentuk ciri khas dari orang Toraja dengan tujuan melestarikan budaya dan memperkenalkan warisan budaya yang dijalankan terutama dalam sebuah *Tongkonan*, yakni yang dikenal dengan identitas keluarga. Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara dengan beberapa informan yakni dari Piter Tandililing yang mengatakan bahwa tradisi pembagian daging sebagai

⁴⁹Piter Tandililing, wawancara dengan penulis (Talion, 23 Mei 2025).

⁵⁰Yulita Sendana, wawancara Dengan Penulis (Talion, 01 Juni 2025).

bentuk identitas sosial dan pelestarian budaya (*umpakasalleki tondok, tongkonan, torroan Ambe' lan tondok*),⁵¹ kemudian dari hasil wawancara dengan Pdt. Yuspina Sarira S. Th juga mengatakan bahwa Pembagian daging merupakan salah satu identitas dari orang Toraja yang artinya memperkenalkan ciri khas atau budaya orang Toraja bahwa ketika ada orang lain yang melihat tradisi yang dilaksanakan, mereka akan memahami bahwa tradisi pembagian daging ini hanya dilaksanakan di Tana Toraja,⁵² dan kemudian dari Yulita Sendana yang juga mengatakan bahwa pembagian daging merupakan sebuah tradisi yang yang dilaksanakan secara turun temurun untuk memperkenalkan dari mana asal *tongkonannya*, kemudian siapa yang melahirkan baik dari pihak ibu dan ayah serta berapa bersaudara.⁵³

Dalam tradisi yang dijalankan ini merupakan satu ikatan yang strata dalam sebuah adat yang menjadi identitas dari orang Toraja. Kemudian dari hasil wawancara dengan Marthen Rombe Tabang mengatakan bahwa pembagian daging yang dilakukan bukan hanya sekadar membagikan tetapi dari pembagian daging ini memiliki fungsi sosial sebagai doa dan harapan, seperti ketentuan daging yang diberikan kepada *Tongkonan, pekalukan* dan pemerintah di Kelurahan Talion:

⁵¹Piter Tandililing, wawancara dengan penulis (Talion, 23 Mei 2025).

⁵²Pdt. Yuspina Sarira S. Th., wawancara dengan penulis (Talion, 26 Mei 2025).

⁵³Yulita Sendana, wawancara dengan penulis (Talion, 01 Juni 2025).

- 1) *Buku' leso*, yang berfungsi sebagai harapan dan doa agar tatanan adat dalam masyarakat itu jelas dan bermanfaat bagi masyarakat banyak (*maleso lan no'koran na, maleso lan kabendanan lan torroan to buda*).
- 2) *Lettek Bai* sebagai makna agar tradisi yang dijalankan tidak hanya sekadar untuk dijalankan tetapi dipahami dengan baik agar terlaksana juga dengan baik (*matoto lan kabendananna*).
- 3) *Kollong*, sebagai tanda ikatan sosial dalam masyarakat terhadap tatanan adat yang berlaku dan itu akan terus dijaga dan dilestarikan.⁵⁴

c. Berbagi Berkat

Tradisi pembagian daging adalah ungkapan dari rasa syukur keluarga atas penyertaan Tuhan dalam pelaksanaan adat yang dijalankan yang diwujudkan melalui tindakan berbagi kasih, seperti yang disampaikan oleh Daud Saranga bahwa daging dibagi karena keluarga yang berduka melaksanakan adat *Rambu Solo'* merasakan bahwa ada berkat Tuhan sebagai penghormatan terakhir kepada orang mati atau keluarga yang meninggal, sehingga untuk berbagi kasih maka daging tersebut dibagi sebagai suatu nilai Kristen di dalamnya.⁵⁵ Kemudian dari hasil wawancara dengan Pdt. Yuspina Sarira S. Th mengatakan bahwa dalam tradisi pembagian daging yang dijalankan bukan hanya sekadar

⁵⁴Marthen Rombe Tabang, wawancara dengan penulis (Talion, 27 Mei 2025).

⁵⁵Daud Saranga, wawancara dengan penulis, (Talion, 25 Mei 2025).

pembagian daging tetapi itu sudah merupakan wujud kasih untuk saling berbagi berkat meskipun sedang dalam kondisi berduka.⁵⁶ Dalam nilai berbagi berkat melalui tradisi pembagian daging yang dilakukan merupakan salah satu tindakan nyata untuk saling mengasihi sesama dalam segala keadaan termasuk ketika dalam keadaan kesusahan.

d. Rasa Keadilan

Dari hasil wawancara dengan Daud Saranga mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi pembagian daging yang dibagi pada umumnya tidak sama tetapi karena tradisi atau budaya orang Toraja sehingga dalam pembagian daging itu, dibagikan sesuai dengan kasta dan kedudukan yang diemban oleh masing-masing pihak tertentu, apakah jabatan atau strata sosial sehingga pembagian daging itu sudah dianggap sebagai suatu keadilan namun dalam pelaksanaannya tentu tidak sama/tidak dibagi rata tetapi nilai yang terkandung didalamnya, itu sudah dianggap adil oleh masyarakat.⁵⁷ Artinya bahwa dalam pembagian daging ini meskipun tidak sama rata, masyarakat di Kelurahan Talion menganggap tradisi ini sebagai sesuatu yang adil. Keadilan di sini bukan berarti kesetaraan mutlak dalam pembagian daging, melainkan kesesuaian dengan tatanan sosial dan nilai-nilai budaya yang dianut. Artinya, "adil" dalam konteks ini adalah pembagian yang sesuai dengan

⁵⁶Pdt. Yuspina Sarira S. Th, wawancara dengan penulis, (Talion, 26 Mei 2025).

⁵⁷Daud Saranga, wawancara dengan penulis, (Talion 25 Mei 2025).

hak dan posisi seseorang dalam masyarakat atau keadilan dalam pembagian daging tidak selalu berarti kesamaan porsi, melainkan kesesuaian dengan hierarki sosial dan tradisi yang telah ada secara turun-temurun.

B. Hasil Analisis

1. Tradisi Pembagian Daging

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan beberapa informan memberikan pandangan bahwa tradisi pembagian daging adalah sebuah adat atau kebiasaan yang sudah turun-temurun dilestarikan sampai saat ini. Dalam tradisi pembagian daging atau dikenal dengan kata *Mantaa Duku'* merupakan tanda penghargaan tertinggi dalam ritual adat *Rambu Solo'* yang diberikan kepada *Tongkonan, pekalukan, pemerintah* dan masyarakat. Selain itu tradisi pembagian daging juga merupakan sebuah identitas sosial yang berperan dalam memperkenalkan identitas dari keluarga yang meninggal dan sekaligus menjadi salah satu identitas dari warisan budaya yang sudah turun-temurun dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Toraja. Dalam pembagian daging yang dilakukan tidak dilakukan dengan sembarangan akan tetapi ditentukan oleh jumlah kerbau yang dipotong atau dalam bahasa Toraja disebut *patiran tallang*, karena itu yang akan menjadi patokan dalam proses pembagian daging yang dilakukan serta dalam proses pembagian daging ini ada beberapa

Dari hasil penelitian dan sumber dari informan menjelaskan bahwa dalam tradisi pembagian daging, bukan hanya sekadar membagikan daging akan tetapi memiliki nilai yang mendalam bagi masyarakat Toraja atau yang menjalankannya. Hal ini sejalan dengan teori pada Bab II yakni teori dari Elizabeth Parsons dan Benedetta Cappellini yang dalam penelitiannya menemukan bahwa pembagian makanan bukan hanya sekadar kebutuhan fisik akan tetapi memiliki nilai di dalamnya salah satunya sebagai identitas keluarga dan sosial.⁵⁸ Konsep ini menjadi dasar dalam memahami tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo'* di Tana Toraja. Dalam tradisi ini, pembagian daging dari hewan kurban (kerbau dan babi) bukan hanya untuk pemenuhan kewajiban adat, tetapi juga berfungsi sebagai simbol solidaritas, penghargaan, berbagi berkat, rasa keadilan, tanggung jawab yang merekatkan keluarga besar dan komunitas seperti yang dijelaskan dalam teori sisten tanda oleh Ferdinand de Saussure bahwa tindakan budaya berupa tradisi yang dijalankan mengandung makna simbolik sebagai bentuk nilai yang tertuang dalam budaya yang dilaksanakan. Dari teori ini membantu menjelaskan bahwa pembagian makanan dalam hal ini daging adalah bagian dari komunikasi sosial dan spiritual yang membentuk struktur dan peran antara keluarga dan masyarakat, sehingga dari hal ini dapat memperkuat ikatan sosial dan norma dalam masyarakat. Di mana tradisi pembagian daging merupakan salah satu ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Toraja sekaligus

⁵⁸Cappellini and Parsons, "Sharing the Meal: Food Consumption and Family Identity." *Research in consumer behavior* 14, (2012); 109-128.

menjadi identitas dari budaya Toraja melalui proses pelaksanaannya yang masih dilakukan sesuai dengan adat yang berlaku dan tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab dari keluarga untuk menyiapkan, karena dalam ritual adat *Rambu Solo'* itu memerlukan biaya untuk menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan termasuk hewan yang akan disembelih untuk dibagikan kepada *kapekalukan*, *Tongkonan* dan pemerintah. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan kerjasama antara anggota keluarga yang sekaligus menjadi tanda identitas dari keluarga yang berduka.

2. Nilai Budaya Dari Perspektif Pendidikan Kristen

Nilai budaya dalam perspektif pendidikan Kristen, khususnya dalam konteks tradisi pembagian daging, dapat dilihat sebagai suatu bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang diajarkan dalam ajaran Kristen. Dalam tradisi ini, Pembagian daging sering kali melambangkan kasih terhadap sesama, yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Kristen, seperti pemikiran Werner C. Graendorf, pada Bab II yang mengatakan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat menyeluruh dan kontekstual.⁵⁹ Artinya, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Dalam hal ini, tradisi pembagian daging dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut.

⁵⁹Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020). 7.

Dari hasil penelitian nilai budaya yang tertuang dalam tradisi pembagian daging pada ritual adat *Rambu Solo'* di Kelurahan Talion, maka penulis mendapatkan beberapa nilai budaya yang ada dalam tradisi pembagian daging yang saling berkaitan dengan pendidikan Kristen, sehingga dapat mengajarkan masyarakat dan generasi mendatang bahwa di tengah melaksanakan adat ada nilai yang bisa menjadi ajaran bagi masyarakat yang melaksanakannya. Nilai-nilai tersebut, ialah;

a. Penghargaan

Dalam tradisi Pembagian Daging, nilai yang paling penting dan utama dalam tradisi ini adalah sebagai bentuk penghargaan. Hal ini bukan hanya sebagai bentuk penghargaan tapi sebagai bentuk ungkapan rasa hormat atau sikap menghargai antara keluarga dengan masyarakat yang hadir baik Pendeta, Tokoh Adat, *Tongkonan*, dan pemerintah. Tradisi pembagian daging ini juga merupakan bentuk ungkapan terima kasih kepada masyarakat atau *patondokan* atas bantuan dan partisipasi masyarakat dalam mempersiapkan ritual adat *Rambu Solo'*. Nilai yang diberikan dalam tradisi ini mencerminkan rasa hormat atau sikap menghargai terhadap para leluhur dan anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki nilai dan peran penting dalam masyarakat. Sama halnya dalam Kekristenan terdapat juga nilai penghargaan sebagai cerminan kasih Kristus yang mencerminkan sikap dan mengakui keberadaan serta nilai orang lain, yang sejalan dengan ajaran Yesus untuk mengasihi sesama, bahkan musuh sekalipun. Dalam Injil, Kristus menunjukkan kasih yang universal dan tanpa

syarat, mengajarkan bahwa setiap individu memiliki martabat dan tujuan yang diberikan oleh Tuhan. Dari perspektif pendidikan Kristen, nilai ini selaras dengan ajaran Kristen untuk menghormati sesama (Roma 12:10) dan menghargai otoritas (Roma 13:1).⁶⁰ Nilai penghargaan dianggap sebagai:

1) Menghargai Pemberian dan Pengorbanan

Allah menghargai pemberian atau pengorbanan yang tulus. Dalam konteks ini, partisipasi dan bantuan yang diberikan oleh orang lain dihargai. Ini selaras dengan ajaran Kristen tentang menghargai setiap tindakan kasih dan pelayanan.

2) Sikap Hormat

Alkitab mengajarkan untuk saling menghormati dan mengasihi (Roma 12:10). Dalam tradisi pembagian daging, meskipun terikat adat, pada dasarnya adalah ekspresi penghormatan sosial dan terima kasih kepada masyarakat yang hadir dan berpartisipasi.

b. Berbagi Berkat (Pelayanan)

Nilai berbagi dalam tradisi pembagian daging dapat dipahami sebagai bentuk kasih Allah yang mengalir dalam keluarga yang sedang berduka, meskipun mereka berada dalam kondisi duka, mereka tetap mampu menunjukkan sikap berbagi kepada masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam konteks ini, berbagi bukan sekadar tindakan fisik, tetapi

⁶⁰Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 62–64.

juga merupakan ungkapan kasih sayang dan penghiburan yang menguatkan, baik bagi keluarga maupun bagi komunitas yang terlibat. Tindakan berbagi ini menciptakan ikatan solidaritas dan kepedulian, menunjukkan bahwa kasih Allah dapat mengatasi kesedihan dan mendorong individu untuk saling mendukung dalam masa-masa sulit. Dari perspektif pendidikan Kristen, nilai ini selaras dengan ajaran Kristus yang di dalamnya memuat:

1) Kasih (*Agape*)

Kasih (*Agape*) yaitu kasih tanpa syarat, altruistik, dan universal. Jenis kasih ini seringkali dikaitkan dengan kasih ilahi atau kasih kepada sesama manusia tanpa mengharapkan ketidakseimbangan.⁶¹ Dalam tradisi pembagian daging, masyarakat secara aktif terlibat dalam berbagi daging dengan sesama. Tindakan ini mencerminkan kasih (*Agape*), di mana setiap individu, tanpa memandang status sosial, berhak mendapatkan pembagian daging tersebut. Ini menunjukkan bahwa kasih tidak terbatas pada hubungan pribadi, tetapi meluas kepada seluruh masyarakat.

2) Pelayanan dan Memberi

Alkitab mengajarkan pentingnya memberi dan melayani sesama dengan kasih (Kis. 20:35 dan Mat. 25:35-40). Pembagian daging, dalam konteksnya adalah bentuk pelayanan praktis dan pemberian materi yang

⁶¹Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 203.

mengikat komunitas dalam jalinan kebaikan. Ini adalah cara “mempraktikkan kasih” dalam konteks budaya yang dilakukan.

c. Rasa Keadilan

Rasa keadilan dalam tradisi pembagian daging yang dilakukan mengacu pada perlakuan yang adil dan setara terhadap seluruh anggota komunitas. Dalam pembagian daging, setiap orang mendapatkan bagian yang sesuai, tanpa memandang status sosial atau kekayaan. Hal ini menciptakan rasa keadilan dan keseimbangan dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan ajaran Kristen, di mana keadilan berarti memperlakukan setiap orang secara adil dan benar, tanpa memandang status dan kepentingan pribadi. Keadilan mencerminkan Sifat Tuhan yang adil. Dalam kehidupan sehari-hari, keadilan diwujudkan melalui sikap jujur dan tidak memihak dalam pengambilan keputusan.⁶² Dalam kitab Mikha 6:8 *“Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”*. Ayat ini menekankan bahwa pentingnya keadilan diterapkan dalam kehidupan masyarakat, yang merupakan nilai fundamental dalam interaksi sosial. Dalam konteks nilai rasa keadilan, ayat ini menunjukkan bahwa penerapan keadilan dalam masyarakat tidak hanya penting untuk menciptakan keseimbangan dan ketertiban, tetapi juga memberikan rasa aman

⁶²Siregar, Esron Mangatas Oktapiamus Rangkang, and Afriatus Agus., “Prinsip Oikumenis Dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6: 8,” *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 1–12.

dan damai bagi anggota masyarakat. Dengan adanya rasa keadilan akan mendorong masyarakat untuk hidup sesuai dengan prinsip moral dan etika, serta menciptakan lingkungan di mana setiap individu diperlakukan dengan adil. Dengan demikian dalam Amsal 21:15 mengaris bawahi pentingnya keadilan sebagai fondasi bagi kehidupan yang harmonis dan sejahtera dalam komunitas, sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih dan kepedulian terhadap sesama.

d. Kebersamaan (Solidaritas)

Nilai kebersamaan atau solidaritas dalam tradisi pembagian daging mencerminkan pentingnya dukungan dan kepedulian antar anggota komunitas, terutama dalam masa-masa sulit seperti saat keluarga mengalami duka. Dari hal ini selaras dengan ajaran Kristen tentang belas kasih, selaras dengan landasan teori pada bab II tentang kisah hidup Rut dan Naomi yang saling berbagi kasih untuk saling mendukung satu dengan yang lain. Nilai Kebersamaan ini mengajarkan setiap individu untuk ikut merasakan penderitaan orang lain dan membantu mereka yang membutuhkan. Yesus sendiri sering menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan.⁶³ Dari perspektif pendidikan Kristen nilai kebersamaan ini mengajarkan tentang:

⁶³Waruwu, Christien Sekar Mawarni, and Et Al, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Membangun Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Kristen," *Inculco Journal of Christian Education* 4.2 (2024): 123-138. 4, no. 2 (2024): 123-138.

1) Persekutuan Tubuh Kristus

Paulus menggambarkan jemaat sebagai “tubuh Kristus” di mana setiap anggota saling terkait dan peduli satu sama lain (1 Korintus 12:12-27). Pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo’* merefleksikan prinsip tentang “Ketika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita.” Daging yang dibagi menjadi tanda nyata bahwa masyarakat adalah satu kesatuan yang saling menopang dalam suka maupun duka.

2) Menanggung Beban

Dalam Kristen mengajarkan untuk saling menanggung beban, dalam Galatia 6:2, “*Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus,*” yang menekankan pentingnya saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam komunitas. Melalui praktik berbagi dalam tradisi pembagian daging, individu belajar untuk mengutamakan kepentingan orang lain, memperkuat rasa solidaritas, dan membangun komunitas yang saling mendukung. Dengan demikian, pendidikan Kristen dapat memanfaatkan nilai kebersamaan ini untuk membentuk karakter anggota masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama, menciptakan generasi yang tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan orang lain.

Secara keseluruhan, tradisi pembagian daging dalam ritual adat *Rambu Solo’* di Kelurahan Talion, ketika dianalisis dari perspektif Pendidikan Kristen, memperlihatkan harmoni antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran-ajaran

kristiani yang universal. Ritual ini menjadi sarana pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti penghargaan, berbagi kasih, rasa keadilan, dan solidaritas, dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Implikasi Pendidikan Kristen Melalui Nilai Budaya Pembagian Daging Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian dan analisis data, maka dari nilai budaya yang diperoleh dapat menjadi pendidikan Kristen di tengah masyarakat yang menjalankannya, yakni:

a. Menumbuhkan nilai kasih dan berbagi

Dalam pendidikan Kristen, kasih adalah dasar utama ajaran Yesus, pembagian daging dalam *Rambu Solo'* mencerminkan semangat berbagi dan memperhatikan sesama, sejalan dengan ajaran Kristen (Mat. 22:39). Dalam ayat ini mengajarkan untuk hidup dengan saling membantu dan berbagi berkat kepada sesama.

b. Mendidik tentang keadilan dan tanggung jawab

Dalam tradisi pembagian daging, pembagian dilakukan dengan rasa keadilan meskipun dalam pembagian memiliki ketentuan masing-masing tetapi bagi masyarakat itu adalah sebuah keadilan. Ini mengajarkan prinsip keadilan dan tanggung jawab, yang juga diajarkan dalam Alkitab (Yesaya 56:1). Dalam ayat ini mengajarkan tentang masyarakat yang belajar untuk berlaku adil dan mengharagai setiap peran, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

c. Memperkuat Persekutuan dan Solidaritas

Ritual adat *Rambu Solo'* melibatkan seluruh keluarga dan masyarakat. Pembagian daging memperkuat hubungan dan kerja sama (Roma 12:5). Dalam ayat ini pendidikan Kristen dapat memanfaatkan budaya ini untuk menanamkan semangat persekutuan, saling melayani, dan solidaritas.

d. Pendidikan Kontekstual yang menghargai budaya lokal

Pendidikan Kristen perlu menghargai dan memahami budaya lokal seperti *Rambu Solo'*, selama tidak bertentangan dengan iman Kristen. Masyarakat belajar bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan budaya, tetapi dapat mengambil nilai-nilai baik di dalamnya untuk memperkaya kehidupan rohani dan sosial.